

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak tunagrahita sebagai individu tentu mengalami masa perkembangan, salah satunya adalah perkembangan motorik. Tunagrahita sedang adalah individu yang memiliki IQ dibawah tunagrahita ringan. IQ tunagrahita sedang berkisar 50-30. Seperti yang dikemukakan oleh Somantri (2012, hlm. 107) kelompok ini (tunagrahita sedang) memiliki IQ 51-36 pada skala *binet* dan 54-40 menurut skala *weschler*. Salah satu karakteristik anak tunagrahita sedang menurut Mampuraniarti (2003, hlm. 93) yaitu “koordinasi motorik lemah sekali dari penampilannya menampakkan sebagai anak terbelakang”. Pernyataan ini sama seperti yang dikemukakan oleh Somantri(2006, hlm.108) bahwa :“Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal. Tingkat kebugaran jasmani anak tunagrahita setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama”. Sesuai hasil penelitian Mayke (2007) bahwa motorik halus penting karena ini akan dibutuhkan anak dari segi akademis, seperti untuk menulis, menjiplak, menggunting, mewarnai, melipat, menggambar hingga menarik garis”.

Seperti yang diungkapkan oleh Decaprio (2013, hlm.20) bahwa kegiatan yang dapat melatih motorik halus yaitu, bermain *puzzle*, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang yang sesuai,membuat garis, melipat kertas dan menulis dengan huruf dan bentuk tulisan yang benar. Kegiatan-kegiatan untuk melatih motorik halus tersebut dapat memberikan pengalaman yang nyata bagi anak karena anak praktik langsung dengan bimbingan guru. Hal ini sangat cocok dengan metode pembelajaran tunagrahita yang memerlukan benda kongkrit terlebih bagi tunagrahita sedang. Motorik halus atau gerak halus adalah kemampuan individu beraktifitas dengan menggunakan otot-otot halus atau kecil” (Saputra dan Badruzaman, 2009, hlm 31”.

Motorik halus menurut Sumantri (2005, hlm, 143) adalah “pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil, seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan keterampilan yang

Risnawati, 2017

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS IV SDLB DI SPLB-YPLB CIPAGANTI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek”. Kemampuan keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) adalah aktivitas yang memerlukan pemakaian otot-otot tangan. Sedangkan, yang termasuk dalam aktivitas ini antara lain, memegang benda kecil seperti kancing baju, memegang pensil, memegang kuas dengan benar. Aktifitas lainnya yaitu menggunting, menempel, meremas kertas, mengikat tali sepatu, mengkancingkan baju, menarik resleting.

Abdurrahman (2009, hlm. 160) memaparkan beberapa strategi mengembangkan motorik halus mencakup (1) melempar, (2) menangkap, (3) bermain bola, (4) bermain ban dalam, (5) bermain bola dari kain, (6) aktivitas koordinasi mata-tangan, (7) menjiplak (*tracing*), (8) menggunting, (9) menempel, (10) melipat. Selain itu menurut Decaprio (2013, hlm. 20) mengungkapkan kegiatan untuk melatih motorik halus yaitu, bermain *puzzele*, menyusun balok, memasukkan benda ke dalam lubang yang sesuai, membuat garis, melipat kertas dan menulis dengan huruf dan bentuk tulisan yang benar.

Berkembangnya motorik halus anak dimulai pada usia 1,5 tahun, karena pada usia ini anak mulai belajar memakai bajunya sendiri walaupun dengan bantuan (Hurlock, dalam Darmastuti, 2012, hlm. 3). Selanjutnya Darmastuti (2012, hlm. 3) mengemukakan bahwa motorik halus adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur penggunaan bentuk gerakan mata dan tangan secara efisien, tepat dan adaptif. Bentuk-bentuk gerakan ini dapat dimanifestasikan mereka sendiri dalam berbagai variasi yang mencakup semua aktivitas seperti menulis, menggambar, member warna, menggunting, meronce, menganyam dan sebagainya . Pola-pola gerakan ini ditunjukkan sebagai keterampilan koordinasi mata dan tangan.

Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat di usia 3 (tiga) tahun namun demikian kemampuan seorang anak untuk melakukan gerak motorik halus tertentu tidak akan sama dengan anak lain walaupun usia mereka sama (Bambang Sujiono, dkk 2005:11). Dalam bukunya metode pengembangan fisik.

Gerakan motorik halus menurut pendapat Ngalimun (2013, hlm, 25) merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan

dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini tidak banyak memerlukan tenaga, namun hanya memerlukan koordinasi mata dan tangan yang cermat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ternyata masih banyak anak tunagrahita sedang yang mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus, dari 5 orang anak 4 diantaranya mengalami hambatan motorik halus., terutama pada anak tunagrahita sedang kelas IV SDLB, dimana hambatan tersebut berdampak pada kesulitan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti, meraih atau mengambil benda serta memegang benda dari yang terbesar hingga terkecil sehingga akhirnya berpengaruh pada kesulitan melakukan kegiatan di sekolah misalnya dalam memegang pensil anak masih dengan menggenggam, menulis masih dengan coretan-coretan, mewarnai gambar tidak sesuai dengan pola gambarnya, menggambar objek tidak sesuai dengan gambarnya, menggunting kertas tidak sesuai dengan garis. Perkembangan motorik yang terjadi pada anak tunagrahita sedang lebih terlambat dibandingkan dengan anak pada umumnya. Hal ini seperti yang diungkapkan Soemantri bahwa “perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal” (Soemantri, 2006, hlm.108).

Berdasarkan observasi pendahuluan (Februari, 2017), bahwa pengembangan program intervensi keterampilan motorik halus pada anak tunagrahita sedang dan juga hasil wawancara dengan guru kelas belum ada pembelajaran program khusus motorik halus bagi anak tunagrahita sedang di sekolah SPLB C YPLB Cipaganti Bandung. Dilihat dari fakta yang ada di lapangan ternyata masih banyak anak tunagrahita sedang yang mengalami hambatan dalam keterampilan motorik halus, kurangnya motivasi untuk melatih keterampilan motorik halus dari diri sendiri membuat kemampuan keterampilan motorik halus pada anak tunagrahita sedang tidak berkembang, ini dipengaruhi juga dari orang tua kurangnya dorongan untuk melatih keterampilan motorik halus pada anak.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas IV SDLB C1 masih bersifat konvensional, yaitu pembelajaran masih didominasi oleh ceramah dari guru. Guru

terlihat kurang mengeksplor kemampuan anak, pembelajaran diberikan tidak berdasarkan pada kebutuhan anak tapi memaksakan pada kurikulum yang ada.

Hambatan dalam motorik halus yang terjadi pada anak tunagrahita sedang ini tentunya perlu diatasi sedini mungkin sehingga hambatan yang terjadi tidak terus berkembang dan anak tunagrahita sedang dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik tanpa terganggu oleh hambatan dalam motorik halus. Salah satu cara untuk meningkatkan motorik halus anak tunagrahita sedang dengan pengembangan program intervensi keterampilan motorik halus sehingga anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik tanpa bantuan dari orang lain.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai pengembangan program intervensi keterampilan motorik halus pada anak tunagrahita sedang kelas IV SDLB. Alasan tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian dalam mengkaji dan mengembangkan program intervensi keterampilan motorik halus pada anak tunagrahita sedang agar guru dapat menyusun dan memberikan layanan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.

B. Fokus Masalah

Untuk memperjelas arah penelitian ini, maka penulis memfokuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana pengembangan program intervensi keterampilan motorik halus pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV SDLB di SPLB C YPLB Cipaganti Bandung” ?

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah kondisi objektif anak dalam perkembangan keterampilan motorik halus, apa yang menjadi hambatan serta kebutuhan anak?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran yang diberikan guru saat ini terhadap anak tunagrahita sedang dalam mengajar keterampilan motorik halus?
3. Bagaimana rumusan program intervensi untuk pengembangan keterampilan motorik halus pada tunagrahita sedang?

Risnawati, 2017

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI KETERAMPILAN MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS IV SDLB DI SPLB-YPLB CIPAGANTI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana keterlaksanaan program intervensi motorik halus pada anak tunagrahita sedang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan merumuskan program intervensi untuk mengembangkan keterampilan motorik halus tunagrahita sedang di SPLB C YPLB Cipaganti Bandung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian tentang pengembangan program intervensi ini akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Dapat digunakan untuk mengetahui hambatan perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita sedang sehingga hasilnya dapat digunakan dalam penyusunan program intervensi yang dibutuhkan anak.
2. Dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu pendidikan terutama pendidikan khusus terkait dengan pemberian program intervensi keterampilan motorik halus pada anak tunagrahita sedang.
3. Dapat dijadikan dasar dan dikembangkan kembali dalam penelitian program intervensi keterampilan motorik halus pada anak tunagrahita sedang berikutnya.